



Proceeding of Biology Education

Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>



Hubungan Persepsi terhadap Perilaku Pencegahan Akne Vulgaris Pada Siswa SMA

Anggieta Daniella Sihombing¹, Refirman Djamahar², Nurmasari Sartono³

¹²³Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Email: anggietaDaniellasihombing_1304617007@mhs.unj.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: 16 Februari 2021 Revised: - Accepted: 29 July 2023	Akne vulgaris merupakan sebuah kelainan multifaktorial pada unit pilosebacea yang dengan tingkat keparahan terjadi pada saat usia 15-18 tahun dengan persentase 85-100% selama hidup. Pencegahan akne vulgaris sangat dibutuhkan guna meminimalkan terbentuknya akne vulgaris. Perilaku pencegahan dapat muncul dari sebuah persepsi. Persepsi ialah sebuah stimulus yang berasal dari luar dan diinterpretasikan untuk memberikan arti bagi lingkungannya. Tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui hubungan persepsi terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris pada siswa SMA. Penelitian dilaksanakan di SMAN 36 Jakarta pada semester genap bulan Januari-Februari 2021. Metode penelitian yang diterapkan ialah metode deskriptif dengan studi korelasional menggunakan regresi korelasi sederhana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris, dimana 0,292% variabel persepsi memberikan kontribusi terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris.
Keywords: Persepsi Perilaku pencegahan Akne vulgaris	

© 2023 Universitas Negeri Jakarta. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)



Proceeding of Biology Education

Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>



Relationship Perception of Prevention Behavior Acne Vulgaris in High School Students

Anggieta Daniella Sihombing^{*}, Refirman Djamahar², Nurmasari Sartono³

¹²³ Biology Education, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: anggietaDaniellasihombing_1304617007@mhs.unj.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: 16 February 2021 Revised: - Accepted: 29 July 2023	Acne vulgaris is a multifactorial disorder in pilosebaceous units that with severity occurs at the age of 15-18 years with a percentage of 85-100% during life. Prevention of acne vulgaris is needed to minimize the formation of acne vulgaris. Preventive behavior can arise from perception. Perception is a stimulus that comes from the outside and is interpreted to give meaning to the environment. Therefore, this study aims to determine the relationship of perception to the prevention behavior of acne vulgaris in high school students. This research was conducted at SMAN 36 Jakarta on the 2nd semester, in January until February 2021. The method of this research was descriptive method with correlational studies using simple correlation regression analysis. The results revealed that there was a positive and significant relationship of perception to the prevention behavior of acne vulgaris, where 0.292% of perception variables contributed to the prevention behavior of acne vulgaris.
Keywords: Perception Preventive behaviour Acne vulgaris	

© 2023 Universitas Negeri Jakarta. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Akne vulgaris adalah sebuah penyakit yang bisa tumbuh sendiri dan merupakan kelainan multifaktorial pada unit pilosebacea yang memiliki tanda adanya komedo, papula, kista, nodul, dan terkadang juga ditemukan jaringan parut. Pada umumnya timbulnya akne vulgaris dimulai pada usia remaja dan dewasa muda yang mana masa tersebut termasuk ialah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu usia 12-15 tahun, dengan keparahan tertinggi pada usia 17-21 tahun, dan terbanyak pada remaja usia 15-18 tahun (Linuwih, 2016).

Prevalensi terjadinya akne vulgaris di setiap negara berbeda-beda. Di Inggris, kejadian akne vulgaris mencapai 70-80% pada usia remaja. Di Australia, kejadian akne vulgaris sekitar 27,7% usia 10-12 tahun dan sekitar 93,3% usia 16-18 tahun (Bagatin *et al.*, 2014). Di Amerika, kejadian akne vulgaris sekitar 85% pada usia 12-25 tahun, namun bisa terbentuk sebelum usia 12 tahun apabila sudah mengalami pubertas. Di Indonesia, akne vulgaris termasuk ke dalam suatu penyakit kulit umum yang terjadi sekitar 85-100% selama hidup seseorang. Secara berturut-turut penderita akne vulgaris di Indonesia pada tahun 2006, 2007, dan 2009 adalah 60%, 80%, dan 90% yang mana paling tinggi pada wanita usia 14-17 tahun sekitar 83-85% dan pada pria usia 16-19 tahun sekitar 95-100% (Afriyanti, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 90% dari seluruh remaja pernah mengalami akne vulgaris namun dalam derajat yang berbeda-beda (Soetjingsih, 2010) sehingga akne vulgaris bukanlah penyakit berbahaya namun dapat menimbulkan dampak besar bagi penderitanya, baik secara fisik maupun psikologi yang dapat menyebabkan krisis percaya diri sehingga terjadilah kecemasan hingga depresi. Pada remaja dan dewasa muda, penampilan fisik terutama muka merupakan modal penting dalam pergaulan maupun karir, sehingga akan menimbulkan perilaku positif ataupun negatif untuk pencegahan terbentuknya akne vulgaris tersebut.

Perilaku ialah sebuah respon atau reaksi stimulus ataupun sebuah rangsangan dari luar dan rangsangan tersebut dapat diberikan dengan cara melakukan upaya-upaya pencegahan terbentuknya akne vulgaris. Tetapi, dalam memberikan sebuah stimulus atau respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor yang bersangkutan yakni faktor internal maupun faktor eksternal (Notoatmodjo, 2014). Persepsi mencakup bagaimana seorang remaja dapat menilai dirinya yang berkaitan dengan sifat yang dimilikinya dari dalam diri maupun dari lingkungan sosialnya.

Persepsi dari seseorang akan memengaruhi tindakan seseorang. Apabila persepsi seorang remaja tentang akne vulgaris positif, maka akan dilakukan upaya pencegahan terbentuknya akne vulgaris secara rutin dan sebaliknya, apabila persepsi seorang remaja tentang akne vulgaris negatif maka tidak akan rutin dilakukannya upaya pencegahan terbentuknya akne vulgaris (Widyasari, 2014).

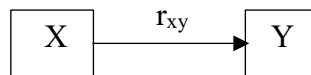
Akne vulgaris dapat dicegah dengan cara memulai memerhatikan kebersihan diri seperti membersihkan wajah setelah melakukan aktivitas di luar ruangan, juga dengan cara menghindari stress, rutin melakukan olahraga, menghindari penggunaan kosmetik yang mengandung lemak, dan menjaga pola makan (Harahap, 2000). Upaya pencegahan tersebut muncul dari sebuah persepsi yang didasari oleh pengetahuan. Data menunjukkan bahwa timbulnya akne vulgaris tertinggi pada usia remaja yakni pada wanita usia 14-17 tahun dan pada pria usia 16-19 tahun, usia tersebut merupakan usia yang berada di jenjang pendidikan menengah. Kebanyakan pelajar SMA seringkali tidak memperhatikan perihal kebersihan wajah padahal ketika melakukan kegiatan di luar ruangan, ekskresi keringat serta sebum meningkat lalu terkena paparan debu dan polusi yang mengakibatkan kulit menjadi kotor juga berminyak. Hal tersebut bisa menjadi tempat berkembangnya bakteri *Cutibacterium acnes* yang merupakan tempat tumbuhnya folikel pilosebacea (Hertanto, 2014).

Melihat latar belakang masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengetahui hubungan persepsi terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris pada siswa SMA.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik studi korelasional. Variabel bebas (X) merupakan persepsi akne vulgaris sedangkan variabel terkait (Y) merupakan perilaku pencegahan akne vulgaris.



Gambar 1. Desain Penelitian

X: persepsi akne vulgaris

Y: perilaku pencegahan terhadap akne vulgaris

r_{xy} : korelasi variabel X dan Y

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di SMAN 36 Jakarta. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh SMAN di Jakarta yang pemilihannya dilakukan menggunakan teknik *multistage random sampling* dengan melalui beberapa tahapan dan terpilih 66 siswa kelas XI MIPA SMAN 36 Jakarta sebagai sampel penelitian dengan *sample random sampling*. Selanjutnya, dari jumlah sampel tersebut dilakukan perhitungan *Standar Error* (SE) menggunakan rumus McClave (2017) dan diperoleh hasil nilai *Standar Error* $0.95 < 2.0$ maka menunjukkan bahwa sampel yang digunakan sudah representatif.

Instrumen

Data pada penelitian ini didapatkan melalui penyebaran instrumen berupa *google form* untuk mengukur persepsi dan perilaku pencegahan akne vulgaris. Instrumen persepsi akne vulgaris berjumlah 25 butir soal valid yang bersumber dari Shaleh (2008) dan instrumen perilaku pencegahan akne vulgaris berjumlah 24 soal yang mengacu pada Jannah (2008). Untuk instrumen persepsi akne vulgaris terdapat 4 pilihan skor yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Instrumen perilaku pencegahan akne vulgaris terdapat 4 pilihan skor yakni tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai yaitu dengan pengolahan skor. Interpretasi kriteria peroleh nilai persepsi dan perilaku pencegahan akne vulgaris dimodifikasi dari Riduwan (2015) (tabel 1 dan tabel 2).

Tabel 1.

Interpretasi Kriteria Perolehan Nilai Persepsi Akne Vulgaris

Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase
Positif	$x \geq 84$	9	14%
Netral	$68 \leq x < 84$	50	76%

Negatif	$x < 68$	7	10%
Jumlah		66	100%

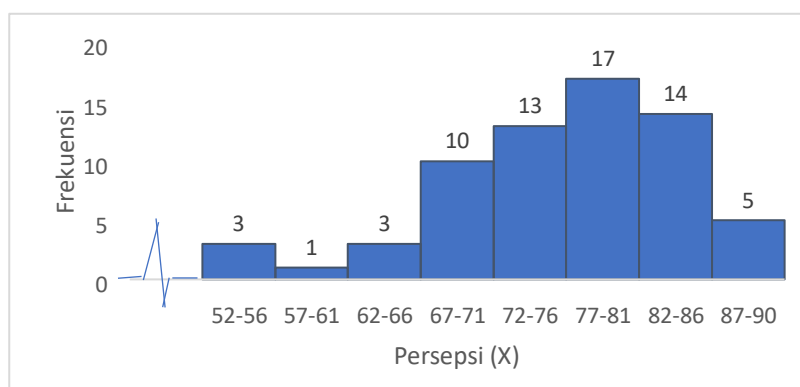
Tabel 2
Interpretasi Kriteria Perolehan Nilai Perilaku Pencegahan Akne Vulgaris

Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase
Baik	$y \geq 80$	16	24,2%
Sedang	$64 \leq y < 80$	46	69,7%
Kurang	$y < 64$	4	6,1%
Jumlah		66	100%

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnor* pada $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan normalitas variabel persepsi akne vulgaris diperoleh nilai $KS = 0,200$ dan variabel perilaku pencegahan akne vulgaris diperoleh nilai $KS = 0,065$. Hal ini menunjukkan nilai $KS > \alpha = 0,05$ yang artinya terima H_0 artinya data berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan Bartlett pada $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan homogenitas variabel persepsi akne vulgaris (X) terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris (Y) diperoleh nilai $sig\ 0,38 > \alpha = 0,05$. Artinya terima H_0 yaitu data persepsi akne vulgaris (X) terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris (Y) memiliki varians yang homogen. Selanjutnya uji hipotesis dilakukan model regresi linier sederhana dan didapat nilai signifikansi data $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka tolak H_0 yang berarti bentuk hubungan signifikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 32,788 + 0,516X$. Selanjutnya, dengan rumus *Pearson Product Moment* didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,540 dan setelah itu dilakukan perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 0,292%.

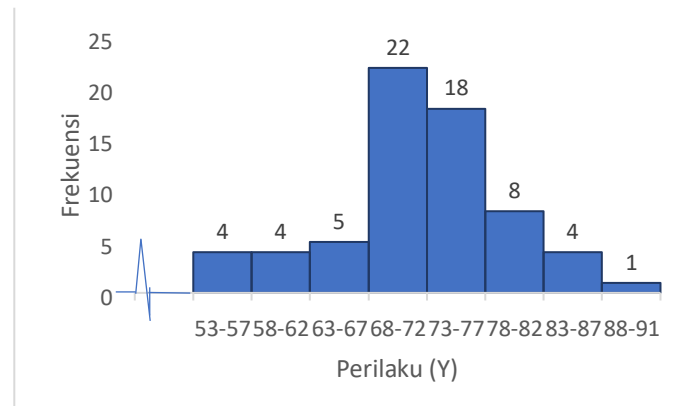
HASIL PENELITIAN

Pada gambar 2 dapat dilihat distribusi frekuensi nilai persepsi siswa tentang akne vulgaris. Frekuensi terbesar skor persepsi siswa tentang akne vulgaris berada pada rentang skor 77-81 yaitu sebanyak 17 responden dengan jumlah persentase 25,7%. Sementara itu, frekuensi terkecil berada pada rentang skor 57-61 dengan jumlah responden sebanyak 1 siswa dan memiliki persentase 1,5%.



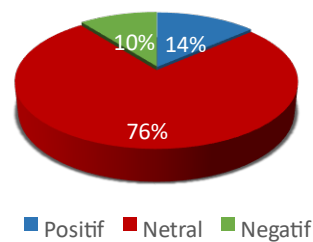
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Nilai Persepsi Akne Vulgaris

Pada gambar 3 dapat dilihat distribusi frekuensi nilai persepsi siswa tentang akne vulgaris. Frekuensi terbesar skor persepsi siswa tentang akne vulgaris berada pada rentang skor 77-81 yaitu sebanyak 17 responden dengan jumlah persentase 25,7%. Sementara itu, frekuensi terkecil berada pada rentang skor 57-61 dengan jumlah responden sebanyak 1 siswa dan memiliki persentase 1,5%



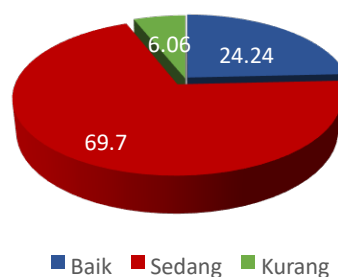
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Nilai Perilaku Pencegahan Akne Vulgaris

Berdasarkan nilai kategori, kriteria persepsi siswa tentang akne vulgaris positif diperoleh 9 responden dengan persentasi 14%, kriteria netral didapat terbanyak yaitu 50 responden dengan persentasi 76%, dan kriteria negatif diperoleh oleh 7 responden dengan persentase 10% (Gambar 4).



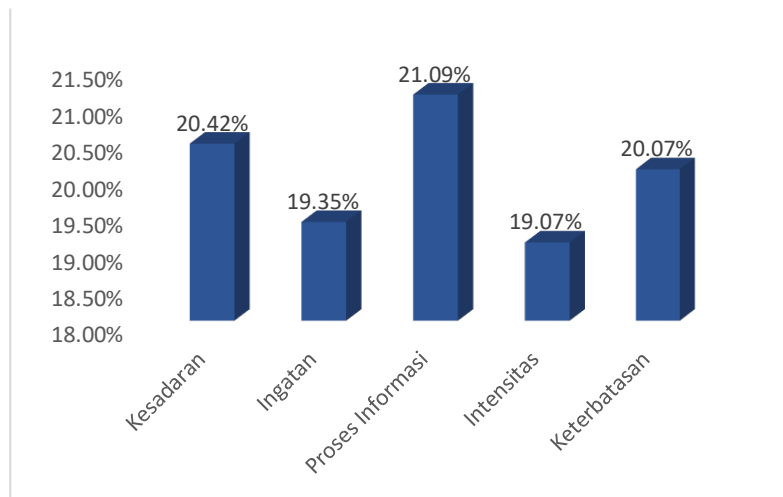
Gambar 4. Distribusi Nilai Persepsi Akne Vulgaris

Berdasarkan nilai kategori, diperoleh terbanyak 46 responden dalam kategori sedang yaitu dengan persentase 69,7%, kategori kurang 4 responden dengan 6,06%, dan kategori baik diperoleh 16 responden dengan 24,24% (Gambar 5).



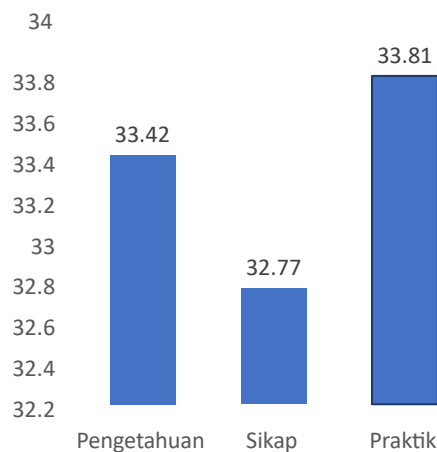
Gambar 5. Distribusi Nilai Perilaku Pencegahan Akne Vulgaris

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat indikator persepsi terhadap akne vulgaris yang digunakan pada kuesioner yaitu keterbatasan, intensitas, proses informasi, ingatan, dan kesadaran. Dari indikator tersebut dapat dilihat perbedaan persentase, yaitu kesadaran sebesar 20.42%, ingatan sebesar 19.35%, proses informasi sebesar 21.09%, intensitas sebesar 19.07%, dan keterbatasan sebesar 20.07%.



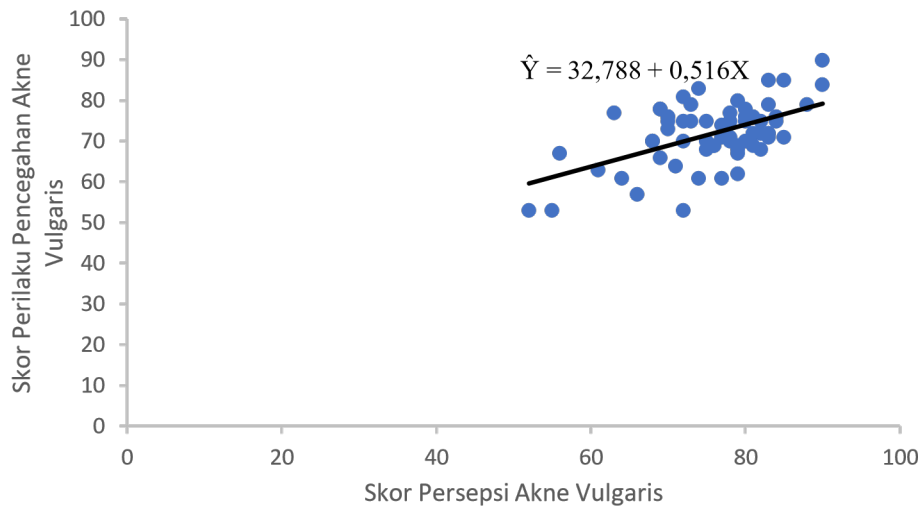
Gambar 6. Distribusi Persentase Skor Rata-rata Indikator Persepsi Akne Vulgaris

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat skor rata-rata perilaku pencegahan akne vulgaris berdasarkan dimensinya yaitu, pengetahuan memiliki rata-rata skor 75,25 dengan persentase 33,42%, sikap memiliki rata-rata skor 73,79 dengan persentase 32,77%, dan praktik yang memiliki rata-rata skor terbesar yakni 76,14 dengan persentase 33,81%



Gambar 7. Distribusi Persentase Skor Rata-rata Dimensi Perilaku Pencegahan Akne Vulgaris

Hasil uji model regresi linier yang diperoleh, nilai sig < α , yakni $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya model regresi signifikan. Dapat dikatakan bahwa model regresi signifikan dengan menghasilkan model persamaan $\hat{Y} = 32,788 + 0,516X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila setiap terjadi penambahan satu skor persepsi akne vulgaris (X) maka akan menyebabkan peningkatan perilaku pencegahan akne vulgaris (Y) sebesar 0,516.



Gambar 8. Grafik Regresi Linier Hubungan Persepsi Akne Vulgaris terhadap Perilaku Pencegahan Akne Vulgaris

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skor perhitungan persepsi akne vulgaris pada siswa XI MIPA diketahui sebanyak 9 siswa (14%) memiliki kriteria positif, 50 siswa (76%) memiliki kriteria netral, dan 7 siswa (10%) dengan kriteria negatif. Hal ini sejalan dengan Slameto (2010) yaitu persepsi bersifat selektif, relatif serta teratur. Setiap individu dalam memandang suatu permasalahan mempunyai persepsi yang berbeda, persepsi tersebut mengikuti bagaimana siswa menilai dirinya sendiri yang diikuti oleh faktor internal yakni berhubungan dengan kepribadian maupun faktor eksternal yakni berhubungan dengan lingkungan serta objek yang terlibat (Ristante et al., 2020). Hal ini didukung oleh Robbins & Judge (2013) yaitu persepsi merupakan proses tiap individu dalam mengatur dan mendefinisikan kesan sensoris guna menyampaikan arti bagi lingkungannya sehingga menyebabkan tiap individu melihat hal yang sama namun berbeda dalam mengartikannya.

Responden pada penelitian ini ialah remaja dengan rentang usia 15-17 tahun dan terbanyak pada usia 16 tahun, dimana pada usia tersebut merupakan usia transisi dari masa remaja awal ke remaja akhir dan merupakan usia dengan tingkat keparahan terbanyak (Linuwih, 2016). Hasil penelitian Al-Hoqail (2003), mengungkapkan bahwa persepsi remaja mengenai akne vulgaris tidak memiliki perbedaan bila dilihat dari segi usia. Menurut Sarwono (2010), remaja dalam mempersepsikan akne berdasarkan pengalaman dan mereka dapat merasakan apa yang akan didapat pada lingkungannya ketika mengalami kejadian akne vulgaris. Hal ini sejalan dengan Rakhmad (2005), yakni persepsi merupakan pengalaman tentang objek dan peristiwa tertentu yang didapat dengan meringkas informasi serta memaknakan pesan atas apa yang dilihat.

Pada distribusi nilai persepsi akne vulgaris berdasarkan jenis kelamin/*gender* didapatkan hasil bahwa dalam kriteria positif terbanyak diperoleh oleh responden perempuan sedangkan dalam kriteria negatif terbanyak diperoleh responden laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Andy (2009) yang mendapatkan tingkat pengetahuan responden perempuan lebih tinggi daripada laki-laki mengenai akne vulgaris, dimana pengetahuan akan membentuk suatu persepsi. Hal ini juga dikarenakan perempuan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi (Kristiani et al., 2020) untuk mencari informasi dalam menangani masalah akne vulgaris.

Penilaian persepsi tentang akne vulgaris mencakup 5 indikator, yakni keterbatasan, intensitas, proses informasi, ingatan, dan kesadaran. Berdasarkan skor rata-rata siswa tentang

akne vulgaris, skor pada indikator proses informasi memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 21,09%, hal ini menunjukkan bahwa proses informasi adalah indikator persepsi paling dominan yang memengaruhi perilaku pencegahan akne vulgaris (Sarwono, 2010). Proses informasi termasuk ke dalam faktor eksternal yang memengaruhi persepsi, yang mana semakin banyak informasi maka dapat menambah pengetahuan individu dan dengan adanya pengetahuan akan membuat individu sadar dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Lestari et al., 2019b, 2019a; Ristanto, Mahardika, et al., 2021; Ristanto, Rahayu, et al., 2021; Rusdi et al., 2023).

Perilaku pencegahan akne vulgaris penting dilakukan agar terhindar dari kejadian akne vulgaris. Penampilan fisik terutama wajah yaitu modal penting dalam pergaulan maupun karir. Perilaku pencegahan akne vulgaris dapat dilakukan dengan memulai memerhatikan kebersihan diri seperti membersihkan wajah sehabis melakukan kegiatan di luar ruangan lalu dengan menghindari stress, menghindari penggunaan bahan kosmetik yang mengandung minyak, dan menerapkan pola hidup sehat dengan istirahat cukup, minum air putih minimum 8 gelas sehari, dan rutin melakukan olahraga.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku pencegahan akne vulgaris yang dilakukan, diperoleh terbanyak responden berada dalam kategori sedang dengan 69,7% siswa, 24,24% siswa dalam kategori baik, dan 6,06% siswa dalam kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman, lingkungan serta sosial budaya responden dalam mengakses informasi perihal akne vulgaris. Informasi dapat diperoleh melalui media cetak maupun elektronik (Djamahar et al., 2020). Dengan adanya informasi yang didapat, responden dapat mengetahui bagaimana perilaku pencegahan juga faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya akne vulgaris.

Pada data hasil nilai perilaku pencegahan akne vulgaris berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat masing-masing responden terbanyak berada dalam kategori sedang disusul dengan kategori baik dan terakhir pada kategori kurang, terkecuali kategori baik dan kurang pada laki-laki memiliki nilai yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian Aung Zaw (2013) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan.

Berdasarkan hasil skor rata-rata perilaku pencegahan akne vulgaris, skor pada dimensi praktik memiliki nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah melakukan suatu tindakan terbuka dan didasari oleh niat dan keputusan. Schiffman (2015) menyatakan bahwa dimensi praktik mencerminkan kemungkinan seseorang akan melaksanakan tindakan tertentu atau berperilaku dengan cara tertentu. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah memiliki niat serta keputusan untuk melakukan tindakan terbuka dalam pencegahan akne vulgaris.

Hasil penelitian didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,540. Hal ini menandakan kekuatan hubungan persepsi akne vulgaris terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris termasuk ke dalam kategori sedang. Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan positif antara persepsi dan perilaku pencegahan. Hubungan yang positif menandakan bahwa kedua variabel mengalami perubahan ke arah yang sama, yaitu semakin tinggi persepsi mengenai akne vulgaris maka perilaku pencegahan akne vulgaris juga akan semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sriatmi (2020), Triani (2020), dan Lestari (2018) dimana ketiga penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara persepsi dan perilaku pencegahan.

Pada hasil perhitungan koefisien determinasi, didapatkan kekuatan hubungan antara persepsi akne vulgaris terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris sebesar 0,292. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai akne vulgaris memberikan kontribusi sebesar 0,292% terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris, sedangkan 99,708% dipengaruhi oleh faktor lain. Pada pola grafik regresi linier terlihat beberapa data yang tidak searah, hal tersebut

menandakan adanya faktor lain yang meningkatkan perilaku pencegahan akne vulgaris, seperti kondisi ekonomi, pertemanan social, dan faktor lingkungan atau area tempat tinggal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah terdapat hubungan positif persepsi akne vulgaris terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris pada siswa SMAN 36 Jakarta. Hubungan tersebut dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.540 dan dari hasil perhitungan, dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 0,292%. Hal tersebut menandakan bahwa persepsi siswa mengenai akne vulgaris memberikan kontribusi sebesar 0,292% terhadap perilaku pencegahan akne vulgaris, sedangkan 99,708% dipengaruhi oleh faktor lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Moch. Endang Supardi selaku kepala sekolah dan Dwi Lusi Riadona, S.Pd selaku guru pamong yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMAN 36 Jakarta.

REFERENSI

- Afriyanti, R. N. (2015). Akne vulgaris pada remaja. *Medical Faculty of Lampung University*, 4(6), 102–109.
- Al-Hoqail I. A. (2003). Knowledge, beliefs and perception of youth toward acne vulgaris. *Saudi medical journal*, 24(7), 765–768.
- Andy. (2009). Pengetahuan Dan Sikap Remaja SMA Santo Thomas 1 Medan terhadap Jerawat. *Skripsi*. Medan: Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara
- Aung, Z., Jalaluddin, A. B., Wei, W. K., Htwe, K., Nwe, T., Hassan, M. K. B., Kyaw, Y. M., Aung, S. T., Oo, S. S., Htwe, C. H., Bakar, A. B. A., Tun, K. D., & Oo, M. (2013). Cross sectional study of knowledge, attitude, and practice on hiv infection among secondary school students in Kuala Terengganu. *International Journal of Medicine and Medical Sciences*, 46(4).
- Bagatin, E., Timpano, D. L., Guadanhim, L. R., Nogueira, V. M., Terzian, L. R., Steiner, D., & Florez, M. (2014). Acne vulgaris: prevalence and clinical forms in adolescents from São Paulo, Brazil. *Anais brasileiros de dermatologia*, 89(3), 428–435. <https://doi.org/10.1590/abd1806-4841.20142100>
- Djamahar, R., Ristanto, R. H., & Darmawan, E. (2020). Biology teachers: Knowledge in authentic assessment through cooperative integrated reading and composition based scientific approach (Cirsas). *Indonesian Journal of Science and Education*, 4(2), 111–124. <https://doi.org/10.31002/ijose.v4i2.2588>
- Harahap, M. (2000). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipocrates
- Jannah, A.R. (2018). Hubungan Pengetahuan tentang Acne Vulgaris dengan Perilaku Pencegahan Acne Vulgaris pada Remaja di MAN 2 Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Kristiani, E., Ristanto, R. H., & Lisanti, E. (2020). Exploring gender-based biological concepts: an analysis of bilingual secondary school students. *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v13n1.1-13>

- Lestari, R.A., Sari, C. W. M., & Kurniawan, T. (2018). Gambaran persepsi mahasiswa terhadap perilaku pencegahan diabetes mellitus di fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 68-76. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12345>
- Lestari, P., Ristanto, R. H., & Miarsyah, M. (2019a). Analysis of conceptual understanding of botany and metacognitive skill in pre-service biology teacher in Jakarta, Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2), 199–214. <https://doi.org/10.17478/jegys.515978>
- Lestari, P., Ristanto, R. H., & Miarsyah, M. (2019b). Metacognitive and conceptual understanding of pteridophytes: development and validity testing of an integrated assessment tool. *Indonesian Journal of Biology Education*, 2(1), 15–24.
- Linuwih, S. (2016). *Acne Vulgaris: Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi 7*. Jakarta: Erlangga.
- McClave, J.T., & Sincich, T. (2017). *A First Course in Statistics, 12th ed.* Boston: Pearson Education
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Robbins, P. S., & Judge, A.T. (2013). *Organizational Behaviour 15th ed.* New Jersey: Pearson Education
- Ristanto, R. H., Mahardika, R. D., & Rusdi. (2021). Digital flipbook immunopedia (DFI): A learning media to improve conceptual of immune system. *Journal of Physics: Conference Series*, 1796(1), 012066. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012066>
- Ristanto, R. H., Miarsyah, M., Luthfi, I. A., Kristiani, E., & Hasanah, R. (2020). Invertebrate-interactive dichotomous key media: Enhance students learning motivation in lower secondary school. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(9), 669–673. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2020.10.9.1441>
- Ristanto, R. H., Rahayu, S., & Mutmainah, S. (2021). Conceptual understanding of excretory system: Implementing cooperative integrated reading and composition based on scientific approach. *Participatory Educational Research*, 8(1), 28–47. <https://doi.org/10.17275/per.21.2.8.1>
- Rusdi, R., Ristanto, R. H., Prabowo, G. O., & Sarwono, E. (2023). Self-regulated Learning and Digital Literacy: Relationship with Conceptual Understanding of Excretory System. *Journal of Science Learning*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jsl.v6i1.47269>
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schiffman, L., & Wisenblit, J. (2015). *Consumer Behavior*. 11th Ed. New Jersey: Pearson Education Inc
- Shaleh, A. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto

- Sriatmi, A., Jati, S., & Budiyantri, R. (2020). Dukungan dan persepsi terhadap perilaku pencegahan komplikasi kehamilan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(3), 347-358. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3.38056>
- Triana, H. (2020). Hubungan persepsi tentang keputihan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan pada remajaputri di SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 29-33. <http://dx.doi.org/10.32584/jika.v3i1.382>
- Widyasari, D. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Mahasiswa Kebidanan STIK Bina Husada Palembang tahun 2014*. Palembang: STIK Bina Husada.